



"JIKA seorang tiran mati, aturannya berakhir; jika seorang martir mati, aturannya dimulai."

SOREN KIERKEGAARD (5 Mei 1813-11 November 1855)

Filsuf dan teolog abad ke-19 yang berasal dari Denmark. Dia dianggap sebagai bapaknya filsafat eksistensialisme.



FILSAFAT-PEMULA.BLOGSPOT.CO.ID

# Drama Ahok dan Teori Konflik



IST

Syaiful Bahri Djamarah

Kandidat Doktor Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin



**Mencuatnya kasus Ahok karena telah terpenuhinya unsur-unsur konflik. Menurut teori segitiga konflik, konflik akan terjadi jika terpenuhinya tiga unsur, yaitu kontradiksi (pertentangan), sikap dan perilaku.**

Banjarmasin Post

6 SELASA 13 DESEMBER 2016

**K**ini, konflik Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok dengan umat Islam bagaikan sebuah drama. Drama kehidupan tentang konflik. Yang pasti Gubernur DKI Jakarta nonaktif itu telah melukai hati umat Islam dalam soal penistaan agama.

Dalam drama kehidupan, konflik adalah garamnya. Tanpa konflik ibarat sayur tanpa garam. Konflik adalah bagian dari kehidupan. Dialah napas kehidupan. Di mana ada masyarakat di situ ada konflik. Dari hari ke hari, bahkan setiap menit, selalu ada konflik dalam berbagai strata sosial masyarakat. Bahkan dalam diri seseorang pun selalu ada konflik pribadi.

Konflik, menurut Agus M Hardjana, adalah perselisihan, percekocokan, pertentangan, meskipun tidak harus, tetapi sangat mungkin terjadi. Konflik bisa terjadi dalam hubungan antara dua orang atau dua kelompok, di mana perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling mengganggu. Konflik dapat melibatkan siapa saja; orang muda, orang tua, orang terpelajar, rakyat jelata, atau orang dari kalangan atas.

Konflik tidak terjadi dengan sendirinya. Ada yang memicunya dengan segala akibatnya. Ada sebab, ada akibat. Hukum kausalitas inilah yang mendasari konflik. Penyebabnya bisa hadir dalam berbagai bentuk. Akibatnya tidak bersifat tunggal.

Penyebab konflik tidak selalu karena salah pengertian, karena perbedaan tujuan, dan karena masalah perebutan dan persaingan. Tetapi, bisa juga berhubungan dengan masalah wewenang dan tanggung jawab, penafsiran yang berbeda terhadap

sesuatu hal, kurangnya kerja sama, tidak menaati tata tertib dan peraturan. Akibatnya bisa berupa orang mudah tersinggung dan panas hati, gampang marah, menjadi penuntut dan tidak mau bekerja sama, mudah bermusuhan, hubungan menjadi renggang, saling tidak percaya, atau saling curiga.

Mencuatnya kasus Ahok di atas karena telah terpenuhinya unsur-unsur konflik. Menurut teori segitiga konflik, konflik akan terjadi jika terpenuhinya tiga unsur, yaitu kontradiksi (pertentangan), sikap dan perilaku.

### Kontradiksi

Sebenarnya hubungan antara Ahok dan umat Islam tidak ada masalah, kecuali terkait masalah pribadi, orang perorang, karena selama ini ucapannya tidak bersinggungan dengan masalah penodaan agama Islam.

Tetapi, entah kenapa, ucapannya terpeleset ke ranah penodaan agama. Wilayah sakral umat Islam disinggung dengan singgungan kalimat nista. Peristiwa itu terjadi pada 27 September 2016 ketika Ahok berkunjung ke Kepulauan Seribu.

Dalam pernyataannya di hadapan warga Kepulauan Seribu, Ahok mengingatkan bahwa menjelang pemilihan gubernur, akan ada pihak tertentu yang menggunakan isu agama untuk menyerang dirinya. Ahok meminta warga 'jangan mau dibohongi pakai Al-Maidah: 51.'

Bagi Ahok yang nonmuslim, tentu saja ucapannya itu dianggapnya biasa saja, tidak ada yang keliru. Tetapi, bagi umat Islam, terutama yang kritis, ucapannya itu bermasalah, karena perkataannya itu sama halnya menodai kebenaran Alquran.

Seharusnya Ahok tidak membawa-bawa ayat Alquran. Ahok juga tidak perlu diberitahu karena dia memang sudah tahu bahwa surah al-Maidah 51 itu nama salah satu surah dalam Alquran.

Bagi umat Islam, Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur 22 tahun 22 bulan kepada Nabi Muhammad SAW, 13 tahun di Makkah, 10 tahun di Madinah (QS. Al-Isra:106). Kebenarannya bersifat absolut. Sebagai kitab suci terakhir, kesucian dan kebenarannya tidak diragukan, petunjuk bagi umat manusia (QS. Qadar), memberi petunjuk ke jalan yang lurus (QS. Al-Fatihah). Islam itu indah karena membawa rahmat bagi sekalian alam.

### Sikap dan Perilaku

Akibat ucapannya yang ditafsirkan menistakan agama itu, Ahok juga tidak perlu khawatir. Umat Islam tidak akan memukulinya. Mereka hanya berbicara dan bersikap atas ulahnya.

Di antara ribuan umat Islam yang mencelanya, masih ada yang berbaik hati. Berterima kasih juga ada. Salah satunya, ustadz HM Arifin Ilham. Dia memperlihatkan sikapnya dengan mengatakan terima kasih kepada Ahok, karena Ahok umat Islam semakin merapatkan barisan, bersatu, seia sekata dan setujuan untuk memperjuang keyakinannya agar tidak dibuat main-main. Ulama yang juga pemimpin majelis zikir ini mengharapkan agar Ahok lebih banyak mempelajari Islam agar tahu apa itu Islam.

Islam itu indah. Ajarannya baik dan benar. Itu pegangan umat Islam. Secara islami, mungkin umat Islam telah memaafkan Ahok. Tetapi secara yuridis, Indonesia adalah negara hukum.

Ahok masih berurusan dengan masalah hukum. Jadi, Ahok tidak bisa terhindar dari jerat hukum.

Ahok dijerat Pasal 156 huruf a KUHP dalam kasus penistaan agama dan Pasal 28 ayat 2 UU Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Namun, hingga sekarang Ahok masih bebas berkeliaran meski sudah ditetapkan sebagai tersangka.

Pada 11 Oktober 2016 Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat mengeluarkan fatwa tentang penistaan agama oleh Ahok. Berlanjut ribuan umat Islam menggelar sekian kali unjuk rasa atas penistaan agama oleh Ahok, yakni demonstrasi pada 14 Oktober 2016, 4 November dan 2 Desember 2016.

Kasus Ahok ini memang pelik. Kita berharap kasus Ahok ini tidak beraroma politik, karena keutuhan bangsa lebih penting daripada kepentingan kelompok. Tetapi, logika publik sulit untuk dibantah, bahwa Ahok, PDIP dan kekuasaan berada dalam satu perahu partai. Tiga serangkai. Bangsa kita yang besar ini ternyata memerlukan kekuatan unjuk rasa yang besar pula untuk menggolkan perjuangan. Cukup panjang perjuangan yang harus dilakukan oleh umat Islam demi citra dan keadilan.

Ahok, kenapa jadi begini? Apakah filosofi Bhinneka Tunggal Ika belum cukup untuk membuhul warnawarni kehidupan bangsa ini? Kalau syair lagu berjudul *Renungkanlah* mengajak merenungi filosofi cinta, maka mari kita renungkan pula filosofi bangsa kita itu. Akhirnya, hidup damai itu menyenangkan. Dalam damai, kita dapat belajar dari masa lalu dan menata masa depan yang lebih baik. (\*)